

PENGARUH WAWASAN KEVOKASIONALAN, LINGKUNGAN BELAJAR, SOSIAL EKONOMI, DAN POTENSI SISWA SMP TERHADAP MINAT MELANJUTKAN KE SMK

Ahmad Fathoni¹, Putu Sudira², Winna Dharmayanti³, Muhamad Arpan⁴

¹FKIP Pendidikan Informatika di Universitas Hamzanwadi
Jalan Cut Nyak Dien No.85, Selong, Kabupaten Lombok Timur

²Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang, Yogyakarta

^{3,4}Program Studi Pendidikan TIK IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak

¹e-mail: ahmad.fathonis2ptk@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) wawasan ke vokasionalan (pemahaman tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1), pemahaman jenis-jenis program keahlian (X_2), pemahaman dunia kerja (X_3), layanan bimbingan konseling(X_6)), lingkungan belajar (X_4), Potensi daerah (X_5), dan latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_7) siswa SMP kelas IX terhadap minat melanjutkan di SMK; (2) pengaruh wawasan ke vokasionalan siswa SMP kelas IX (pemahaman tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1), pemahaman jenis-jenis program keahlian (X_2), pemahaman duni kerja (X_3), layanan bimbingan konseling(X_6)), lingkungan belajar (X_4), Potensi daerah (X_5), dan latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_7) siswa SMP kelas IX terhadap minat (Y) melanjutkan di SMK. Penelitian merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif berjenis asosiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_5 , X_6 cenderung mendekati kategori tinggi dengan nilai persentase secara berurutan 75%, 72,23%, 71,72%, 71,89%, 72,46%, dan variabel X_4 , X_7 cenderung mendekati kategori rendah dengan nilai persentase secara berurutan 62,09%, 56,51%; (2) variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , X_7 ada pengaruh terhadap variabel Y dengan nilai koefisien korelasi secara berurutan 0,504, 0,590, 0,837, 0,178, 0,374, 0,706, 0,178 dan secara bersama-sama X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , X_7 terhadap Y ada pengaruh dengan koefisien korelasi sebesar 0,767.

Kata Kunci: wawasan ke vokasionalan, pemahaman, minat.

Abstract

This research aims to describe: (1) Vocational insight (X_1), understanding the kinds of expertise program (X_2), understanding the world of work (X_3), guidance counseling service (X_6)), learning environment (X_4), regional potential (X_5), and socio-economic background of the parents (X_7) junior high school students of class IX against interest in continuing at SMK; (2) the effect of vocation insight of IX graders junior high school students (X_1), understanding the types of expertise program (X_2), understanding world of work (X_3), guidance counseling service (X_6), the learning environment (X_4), Potential areas (X_5), and socio-economic background of parents (X_7) IX graders junior high school students to interest (Y) in continuing at SMK. This study was a association form survey research with quantitative approach with associations form. The results of this research indicate that: (1) variables X_1 , X_2 , X_3 , X_5 , X_6 tend to approach the high category with a percentage value respectively 75%, 72,23%, 71,72%, 71,89%, 72,46% and variables X_4 , X_7 tend to approach the low category with a percentage value respectively 62,09%, 56,51%; (2) X_1 has a high tendency towards Y with a percentage of 48%, X_2 has a high

tendency towards Y with a percentage of 51%, X₃ has a low tendency towards Y with a percentage of 46%, X₄ has a high tendency towards Y with a percentage of 45%, X₅ has a high tendency towards Y with a percentage of 37%, X₆ has a high tendency towards Y with a percentage of 37%, and X₇ has a high tendency towards Y with a percentage of 32%;(2) *Variables X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇ no effect on the variable Y with a correlation coefficient sequentially .504, 0,590, 0,837, 0,178, 0,374, 0,706, 0,178 and together the X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇ against Y there is a correlation coefficient with the influence of 0.767.*

Keywords: *insight into vocationalization, understanding, interest.*

PENDAHULUAN

Banyak negara yang mengakui bahwa persoalan pendidikan kejuruan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasa bahwa pendidikan kejuruan merupakan tugas negara yang amat penting bagi suatu perkembangan generasi disegala bidang (Bukit, Schippers, Uwe, dan Patriana, 2014, 1994). Negara yang ingin maju, perlu memperhatikan kualitas pendidikan kejuruan karena pendidikan kejuruan merupakan kunci yang akan memperbaiki keadaan sosial ekonomi. Diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 8, menyatakan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Dan pada Pasal 37 ayat (1) huruf (i), Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat keterampilan/kejuruan (UU No 20: 2003).

Wawasan dasar yang dimiliki siswa SMP untuk masuk SMK masih terbatas. Pembelajaran keterampilan seperti halnya muatan lokal yang didalam jenis pelajarannya terdapat kesenian (gambar dan musik), TIK, dan kerajinan tangan (memasak dan menjahit) belum cukup untuk memberikan wawasan ke vokasionalan. Wawasan dasar yang didapat dalam pembelajaran masih sangat kurang karena pendidikan *vocational* yang ada di SMK memiliki banyak program keahlian dan sebagian program keahlian tidak didapatkan di SMP. Mengakibatkan lulusan siswa SMP tidak terarah dalam memilih program keahlian yang ada di SMK. Seperti yang terjadi pada lulusan siswa SMK yang terdapat di Kecamatan

Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Contohnya SMK Kesehatan Selong yang lulusannya ada bekerja sebagai montir di bengkel.

Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan kejuruan, diantara adalah clarke dan wich (2007: 9) berpendapat: *vocational education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature.* Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki kehidupan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik. Sementara Berger dan Pilz (2012: 119) menyatakan *define pre-vocational education as all the teaching that secondary education stage I (ages 11 to 16) students receive to enable them to develop their understanding of the world of employment and business.*

Pemberian pendidikan kejuruan pada pendidikan dasar umur 11-16 tahun merupakan langkah awal pendidikan kejuruan, para siswa menerima pelajaran yang memungkinkan dapat mengembangkan pemahaman tentang dunia kerja dan bisnis. Merujuk pada permasalahan tersebut, mengingat peran dan fungsi dari pendidikan kejuruan yang begitu penting bagi pembangunan suatu daerah dan negara, SMK yang ada di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat perlu ditingkatkan kualitas masukannya melalui pemberian wawasan ke vokasionalan di SMP. Melalui wawasan ke vokasionalan diharapkan dapat mengarahkan siswa SMP yang melanjutkan di SMK memilih program kejuruan yang tepat untuk bekerja di kemudian hari. Tujuannya agar pendidikan yang didapat di SMK dapat diaplikasikan dengan baik. Lucas., Spencer & Claxton (2012: 37) menjelaskan *The overarching goal of vocational education is, we believe, the development of working competence in a chosen vocational area.* Memilih pendidikan SMK sebagai pendidikan lanjutan akan berhasil kalau bekerja sesuai dengan program kejuruan yang dipilih.

Oleh karenanya, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan: (1) wawasan ke vokasionalan (pemahaman tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X₁), pemahaman jenis-jenis program keahlian

(X₂), pemahaman duni kerja (X₃), layanan bimbingan konseling (X₆), lingkungan belajar (X₄), Potensi daerah (X₅), dan latar belakang sosial ekonomi orang tua (X₇) terhadap minat melanjutkan di SMK; (2) pengaruh wawasan ke vokasionalan siswa SMP kelas IX (pemahaman tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X₁), pemahaman jenis-jenis program keahlian (X₂), pemahaman duni kerja (X₃), layanan bimbingan konseling (X₆), lingkungan belajar (X₄), Potensi daerah (X₅), dan latar belakang sosial ekonomi orang tua (X₇) terhadap minat (Y) melanjutkan di SMK.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei. Penelitian dilaksanakan di 4 SMP di Kecamatan Selong yang berada di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB). Adapun nama-nama SMP yang digunakan untuk sampel penelitian antara lain, SMPN 1 Selong, SMPN 4 Selong, SMP Laboratorium Hamzanwadi, dan SMP Al Islam Hasanah Rekat Lauk. Populasi penelitian seluruh siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong adalah 420 siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong. Populasi dipilih karena kelas IX siap untuk memasuki SMK. Peneliti mengambil kelas IX sebagai populasi alasannya karena kelas IX akan melanjutkan di SMK. Sampel penelitian sejumlah 191 siswa ditentukan dengan menggunakan teknik *proportionate random sampling* penentuan ukuran sampel menggunakan tabel *Issac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%.

Variabel dalam penelitian terdiri dari tujuh variabel bebas. Variabel tersebut diberi simbol X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆ dan X₇, yaitu secara berurutan pemahaman tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja, pemahaman tentang jenis-jenis program keahlian di SMK, pemahaman tentang dunia kerja, dan layanan bimbingan konseling. Variabel X₁, X₂, X₃, dan X₆ merupakan wawasan ke vokasionalan. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian diuji empat asumsi yaitu normalitas, homoskedastisitas, linieritas, dan multikolinieritas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi ganda. Sebagai kriteria penerimaan dan

penolakan digunakan tingkat signifikansi 5%. Untuk mengetahui korelasi dan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Berikut merupakan rangkuman hasil uji normalitas.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Keterangan
Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja	0,451	0,05	Sig.>Alpha	Normal
Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang jenis-jenis program keahlian di SMK	0,122	0,05	Sig.>Alpha	Normal
Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang dunia kerja	0,552	0,05	Sig.>Alpha	Normal
Lingkungan Belajar	0,436	0,05	Sig.>Alpha	Normal
Potensi Wilayah Daerah	0,151	0,05	Sig.>Alpha	Normal
Layanan Bimbingan Konseling	0,071	0,05	Sig.>Alpha	Normal
Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua	0,314	0,05	Sig.>Alpha	Normal
Wawasan Kevokasionalan	0,363	0,05	Sig.>Alpha	Normal

Hasil Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Sig. Deviation from Linierity</i>	Alpha	Kondisi	Keterangan
Pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja	0,012	0,05	Sig.>Alpha	Tidak Linier
Pemahaman jenis-jenis program keahlian di SMK	0,000	0,05	Sig.>Alpha	Tidak Linier
Pemahaman dunia kerja	0,352	0,05	Sig.>Alpha	Linier
Lingkungan belajar	0,061	0,05	Sig.>Alpha	Linier

Potensi wilayah daerah	0,163	0,05	Sig.>Alpha	Linier
Layanan bimbingan konseling	0,064	0,05	Sig.>Alpha	Linier
Latar belakang sosial ekonomi orang tua	0,085	0,05	Sig.>Alpha	Linier
Wawasan ke vokasionalan siswa SMP	0,361	0,05	Sig.>Alpha	Linier

Hasil Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk mengetahui jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau sama. Homoskedastisitas ditentukan dengan uji Glejser.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Homoskedastisitas

Variabel	Sig.	Alpha	Kondisi	Keterangan
Pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja	0,866	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas
Pemahaman jenis-jenis program keahlian di SMK	0,157	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas
Pemahaman dunia kerja	0,913	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas
Lingkungan belajar	0,003	0,05	Sig.>Alpha	Heteroskedastisitas
Potensi wilayah daerah	0,356	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas
Layanan bimbingan konseling	0,402	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas
Latar belakang sosial ekonomi orang tua	0,287	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas
Wawasan ke vokasionalan siswa SMP	0,361	0,05	Sig.>Alpha	Homoskedastisitas

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lainnya dalam suatu model.

Tabel 4 Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kondisi	Keterangan
Pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja	0,614	1,630	Tolerance>0,1 VIF<10	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pemahaman jenis-jenis program keahlian di SMK	0,538	1,860	Tolerance >0,1 VIF<10	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pemahaman dunia kerja	0,680	1,470	Tolerance >0,1	Tidak terjadi

Lingkungan belajar	0,419	2,385	VIF<10 <i>Tolerance</i> >0,1	Multikolinieritas Tidak terjadi
Potensi wilayah daerah	0,863	1,159	VIF<10 <i>Tolerance</i> >0,1	Multikolinieritas Tidak terjadi
Layanan bimbingan konseling	0,750	1,333	VIF<10 <i>Tolerance</i> >0,1	Multikolinieritas Tidak terjadi
Latar belakang sosial ekonomi orang tua	0.591	1,692	VIF<10 <i>Tolerance</i> >0,1	Multikolinieritas Tidak terjadi

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menarik kesimpulan apakah penelitian yang dirumuskan didukung atau tidak didukung oleh data empirik. Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi analisis regresi linier sederhana dan regresi ganda. Analisis regresi linier sederhana dan ganda dilakukan dengan bantuan perhitungan *SPSS 16 for Windows*. Dalam menentukan arah, pengaruh atau prediksi variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat) dilakukan dengan melihat hasil output di SPSS. Hasil output spss tersebut berupa tabel *model summary*, *anova*, dan *coefficients* dirangkum pada tabel 5.

Analisis regresi linier sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya.

Hipotesis Pertama: Pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1) berpengaruh terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK (Y).

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Ha : Terdapat pengaruh pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1) terhadap variabel minat melanjutkan di SMK (Y) dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan tabel 1 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) = 0,504 adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Menyatakan ada pengaruh signifikan pemahaman siswa SMP kelas IX tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja terhadap minat melanjutkan di SMK diterima. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,250 menunjukkan sumbangan variabel tersebut sebesar 25%. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa F hitung sebesar 64,368 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memperediksi variabel minat siswa SMP melanjutkan di SMK. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) = -5,374 dan koefisien regresi (b) = 2,668. Sehingga jika dilanjutkan kedalam persamaan regresi maka hasilnya sebagai berikut: $\hat{Y} = -5,374 + 2,668X_1$. Nilai signifikansi pemahaman siswa SMP kelas IX tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) atau ($0,00 < 0,05$) menandakan Ha diterima dan Ho ditolak. Berarti terdapat pengaruh pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Hipotesis kedua: Pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang jenis-jenis program keahlian di SMK (X_2) berpengaruh terhadap minat siswa SMP melanjutkan ke SMK (Y).

Hipotesis:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang jenis-jenis program keahlian di SMK terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Ha : Terdapat pengaruh pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang jenis-jenis program keahlian di SMK terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang jenis-jenis program keahlian di SMK (X_2) terhadap variabel minat melanjutkan di SMK (Y) dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) = 0,590 adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka ada pengaruh signifikan pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang jenis-jenis program keahlian di SMK terhadap minat melanjutkan di SMK diterima. Koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) = 0,344 menunjukkan sumbangan variabel tersebut sebesar 34,4%. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa F hitung sebesar 100,850 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memperediksi variabel minat siswa SMP melanjutkan di SMK. Berdasarkan Tabel 38 menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) = -0,900 dan koefisien regresi (b) = 1,542. Sehingga jika dilanjutkan kedalam persamaan regresi maka hasilnya sebagai berikut: $\hat{Y} = -0,900 + 1,542X_2$ NILAI signifikansi pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang jenis-jenis program keahlian di SMK sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) atau ($0,00 < 0,05$) menandakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Berarti terdapat pengaruh pemahaman siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong tentang jenis-jenis program keahlian di SMK terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Hipotesis ketiga: Pemahaman dunia kerja (X_3) yang dimiliki siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong berpengaruh terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK (Y).

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pemahaman dunia kerja yang dimiliki siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Ha : Terdapat pengaruh pemahaman dunia kerja siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pemahaman dunia kerja siswa SMP (X_3) terhadap variabel minat melanjutkan di SMK (Y) dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan tabel 5 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) = 0,478 adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka ada pengaruh signifikan pemahaman dunia kerja siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK diterima. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,224 menunjukkan sumbangan variabel tersebut sebesar 22,4%. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa F hitung sebesar 55,913 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel minat siswa SMP melanjutkan di SMK. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) = -0,753 dan koefisien regresi (b) = 3,092. Sehingga jika dilanjutkan kedalam persamaan regresi maka hasilnya sebagai berikut: $\hat{Y} = -0,753 + 3,092X_3$. Nilai signifikansi pemahaman dunia kerja sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) atau ($0,00 < 0,05$) menandakan Ha diterima dan Ho ditolak. Berarti terdapat pengaruh pemahaman dunia kerja yang dimiliki siswa SMP kelas IX terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK.

Hipotesis keempat: Lingkungan belajar (X_4) siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong berpengaruh terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK (Y).

Hipotesis:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh lingkungan belajar siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Ha : Terdapat pengaruh lingkungan belajar siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel lingkungan belajar (X_4) terhadap variabel minat melanjutkan di SMK (Y) dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan tabel 5 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) = 0,837 adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan

hasil tersebut maka ada pengaruh signifikan lingkungan belajar siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK diterima. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,699 menunjukkan sumbangan variabel tersebut sebesar 69,9%. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa F hitung sebesar 442,723 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel minat siswa SMP melanjutkan di SMK. Berdasarkan Tabel 47 menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) = 6,969 dan koefisien regresi (b) = 2,236. Sehingga jika dilanjutkan ke dalam persamaan regresi maka hasilnya sebagai berikut: $\hat{Y} = 6,969 + 2,236X_4$. Nilai signifikansi lingkungan belajar sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) atau ($0,00 < 0,05$) menandakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Berarti terdapat pengaruh lingkungan belajar siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Hipotesis kelima: Potensi wilayah daerah (X_5) siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong berpengaruh terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK (Y).

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh potensi wilayah daerah siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

H_a : Terdapat pengaruh potensi wilayah daerah siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel potensi wilayah daerah (X_5) terhadap variabel minat melanjutkan di SMK (Y) dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan tabel 5 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) = 0,178 adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka ada pengaruh signifikan potensi wilayah daerah siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK diterima. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,027 menunjukkan sumbangan variabel tersebut sebesar 2,7%. Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa F hitung sebesar 6,209 dengan tingkat signifikansi $0,014 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel minat siswa SMP melanjutkan di SMK. Berdasarkan Tabel 50 menunjukkan bahwa nilai

konstanta (a) = 41,647 dan koefisien regresi (b) = -0,601. Sehingga jika dilanjutkan kedalam persamaan regresi maka hasilnya sebagai berikut: $\hat{Y} = 41,647 + (-0,601X_5)$. Nilai signifikansi potensi wilayah daerah sebesar 0,014 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) atau ($0,014 < 0,05$) menandakan H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti terdapat pengaruh potensi wilayah daerah siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Hipotesis keenam: Layanan bimbingan konseling (X_6) siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong berpengaruh terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK (Y).

Hipotesis:

H_o : Tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan konseling siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

H_a : Terdapat pengaruh layanan bimbingan konseling SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel layanan bimbingan konseling (X_6) terhadap variabel minat melanjutkan di SMK (Y) dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan tabel 5 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) = 0,374 adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka ada pengaruh signifikan layanan bimbingan konseling siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK diterima. Koefisien determinasi ($Adjusted R^2$) = 0,135 menunjukkan sumbangan variabel tersebut sebesar 13,5%. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa F hitung sebesar 30,745 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel minat siswa SMP melanjutkan di SMK. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) = 13,461 dan koefisien regresi (b) = 1,049. Sehingga jika dilanjutkan kedalam persamaan regresi maka hasilnya sebagai berikut: $\hat{Y} = 13,461 + 1,049X_6$. Nilai signifikansi layanan bimbingan konseling sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) atau ($0,00 < 0,05$) menandakan H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti

terdapat pengaruh layanan bimbingan konseling SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Hipotesis ketujuh: Latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_7) siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong berpengaruh terhadap minat siswa SMP melanjutkan di SMK (Y).

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

H_a : Terdapat pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_7) terhadap variabel minat melanjutkan di SMK (Y) dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan tabel 5 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) = 0,706 adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka ada pengaruh signifikan latar belakang sosial ekonomi siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK diterima. Koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) = 0,495 menunjukkan sumbangan variabel tersebut sebesar 49,5%. Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa F hitung sebesar 187,521 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel minat siswa SMP melanjutkan di SMK. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) = 10,492 dan koefisien regresi (b) = 2,681. Sehingga jika dilanjutkan kedalam persamaan regresi maka hasilnya sebagai berikut: $\hat{Y} = 10,492 + 2,681X_7$. Nilai signifikansi latar belakang sosial ekonomi orang tua sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) atau ($0,00 < 0,05$) menandakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Berarti terdapat pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong terhadap minat melanjutkan di SMK.

Hasil Analisis regresi ganda

Hasil analisis regresi ganda yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemahaman siswa SMP kelas IX tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1), pengaruh siswa SMP kelas IX tentang jenis-jenis program keahlian di SMK (X_2), pengaruh pemahaman dunia kerja (X_3), lingkungan belajar (X_4), potensi wilayah daerah (X_5), layanan bimbingan konseling (X_6), dan latar belakang sosial ekonomi orang tua (X_7) secara bersama-sama terhadap variabel minat masuk SMK (Y) dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan tabel 5 menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) = 0,880 adalah signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka ada pengaruh signifikan variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ terhadap variabel Y diterima. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,767 menunjukkan sumbangan variabel tersebut sebesar 76,7%. Sedangkan sisanya (100%-76,6%= 23,4%) dijelaskan sebab sebab yang lain diluar model. Pengaruh langsung dan tidak langsung dilihat dari nilai Beta (β). Nilai $\beta > 0,05$ tidak signifikansi yang berarti ada pengaruh langsung begitu juga sebaliknya. Hasil analisis menyatakan variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_6, X_7$ terhadap Y memiliki nilai lebih besar dari 0,05 itu berarti memiliki pengaruh langsung.

Tabel 5 Hasil Analisis Variabel

No	R	Adjusted R ²	F	Konstanta	
				a	b
X1	0,504	0,250	64,368	-5,374	2,668
X2	0,590	0,344	100,850	-0,900	1,542
X3	0,478	0,224	55,913	-0,753	3,092
X4	0,837	0,699	442,723	6,969	2,236
X5	0,178	0,027	6,209	41,647	-0,601
X6	0,374	0,135	30,745	13,461	1,049
X7	0,706	0,495	187,521	10,492	2,681
Regresi Ganda	0,880	0,767	90.122	nilai B berurut (054, .053, .055, .549, -.065, .063, .277)	

Pembahasan

Mengemukakan hasil pengumpulan data maka dibuat tabel distribusi. Tabel 6 merupakan hasil perolehan penyebaran angket pada siswa SMP di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Tabel 6 Distribusi Wawasan Ke vokasionalan (X_1, X_2, X_3, X_6), Lingkungan Belajar (X_4), Latar Belakang Sosial Ekonomi (X_7), dan Potensi Daerah (X_5) Siswa SMP Kelas IX di Kecamatan Selong terhadap Minat (Y) Melanjutkan di SMK

Kategori	Y		X_1		X_2		X_3		X_4		X_5		X_6		X_7	
	Frekuensi	%														
Sangat Tinggi	34	18	39	20	22	12	2	1	36	19	38	20	40	21	44	23
Tinggi	75	39	91	48	97	50	16	8	86	45	71	37	71	37	61	32
Rendah	47	25	42	22	53	28	86	45	32	17	45	24	60	31	55	29
Sangat Rendah	35	18	19	10	19	10	87	46	37	19	37	19	20	10	31	16

Pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja (X_1)

Pemahaman siswa SMP tentang SMK sebagai pendidikan dunia kerja cenderung mendekati kategori tinggi dilihat dari frekuensi 48% yang disajikan tabel distribusi di atas. Diduga terjadi akibat siswa SMP sekarang sudah memikirkan kehidupan masa depan. Hasil penelitian juga menunjukkan 25% siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong paham akan SMK sebagai pendidikan dunia kerja. Sehingga memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan serius dari semua pihak baik kalangan keluarga orang tua, masyarakat, pendidik, maupun pemerintah.

Pemahaman siswa SMP tentang jenis-jenis program keahlian

Pemahaman siswa SMP kelas IX tentang jenis-jenis program keahlian di SMK yang terdapat di Kecamatan Selong cenderung mendekati kategori tinggi dilihat dari frekuensi 50% yang disajikan tabel distribusi di atas. Diduga akibat siswa SMP sekarang lebih aktif dalam mencari-cari informasi yang terkait tentang SMK. Hasil penelitian menunjukkan 34,4% yang memahami jenis-jenis program keahlian yang diajarkan di SMK. *Pavlova (2009) menyatakan, perceived as providing specific training that was reproductive and based on teachers' instruction, with the intention to develop understanding of a particular industry,*

comprising the specific skills or tricks of the trade. Pendidikan kejuruan dianggap sebagai memberikan pelatihan khusus yang reproduksi dan berdasarkan instruksi guru, dengan maksud untuk mengembangkan pemahaman diri dari industri tertentu, yang terdiri dari keterampilan khusus atau trik perdagangan. Sehingga perlu diperhatikan secara serius oleh semua pihak terutama pihak sekolah yang ada di SMP terutama kepala sekolah, dan guru, agar kemampuan siswa tersebut terarah dengan jenis-jenis program keahlian yang ada di SMK.

Pemahaman siswa SMP tentang dunia kerja

Pemahaman dunia kerja yang dimiliki siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong cenderung mendekati kategori rendah dilihat dari frekuensi 46% yang disajikan tabel distribusi. Diduga akibat kurang diberikannya pendidikan luar sekolah. Lauglo (2005: 4) menyatakan *A more practical and applied way of teaching general education subjects can also improve the relevance of education for work. Guidance counselling and study visits are other examples*). Sesuatu yang lebih praktis dan pengaplikasiannya dengan mata pelajaran pendidikan umum yang dapat memperbaiki hasil kinerja pendidikan untuk bekerja. Seperti studi kunjungan ke industri. Hasil penelitian menunjukkan 22,4% siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong memiliki pemahaman tentang dunia kerja. Hal memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan serius dari semua pihak baik kalangan keluarga orang tua, masyarakat, pendidik, maupun pemerintah. Sehingga pemahaman siswa SMP kelas IX akan dunia kerja akan semakin mantap untuk di arahkan melanjutkan di SMK.

Lingkungan belajar

Lingkungan belajar siswa SMP kelas IX di Kecamatan selong terbilang mendekati kategori tinggi dilihat dari frekuensi 45% yang disajikan Tabel 6. Diduga akibat siswa SMP kelas IX tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah sumber daya dan alat-alat yang mendukung keberhasilan dan keterjangkauan dalam aktivitas belajar (Wiliam, 2013 : 155). Xiang-Yun (2011) menjelaskan, *this section assumes that a friendly learning environment can be an option increase diversity in engineering education in tremns of inceasing diverse competences and attracting diverse social group*. Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa lingkungan belajar yang ramah dapat menjadi pilihan. Sehingga dari hasil penelitian menunjukkan 66,9% siswa SMP kelas IX di

Kecamatan Selong belum bisa memanfaatkan lingkungan sekitar untuk belajar. Hal memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan serius dari semua pihak baik kalangan keluarga, orang tua, masyarakat, pendidik, maupun pemerintah. Agar lingkungan belajar di Kecamatan Selong lebih diketahui oleh siswa SMP.

Potensi

Potensi wilayah daerah siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong cenderung memberikan sumbangan sebesar 2,7% akibat adanya sumber daya alam di Kecamatan Selong yang sangat memadai untuk dimanfaatkan. Potensi siswa SMP kelas IX di Kecamatan selong terbilang mendekati kategori tinggi dilihat dari frekuensi 37% yang disajikan tabel distribusi di atas. Karena potensi adalah pertama segala kepemilikan yang dapat diolah dengan baik sehingga bermanfaat bagi pemilik, kedua potensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh diri atau lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu lama, ketiga potensi dapat diartikan sebagai kelebihan atau kekuatan yang dimiliki oleh perorangan atau kelompok masyarakat yang dapat dikelola dengan baik guna kemanfaatan dan kelangsungan hidup (Rofik, Widodo, dan Yani, 2005). Sehingga memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan serius dari semua pihak baik kalangan keluarga orang tua, masyarakat, pendidik, maupun pemerintah.

Layanan bimbingan konseling

Layanan Bimbingan Konseling (BK) yang diberikan kepada siswa SMP kelas IX di Kecamatan Selong cenderung mendekati kategori tinggi dilihat dari frekuensi 37% yang disajikan tabel distribusi di atas. Diduga program yang direncanakan guru BK di kecamatan Selong berjalan dengan lancar. Patrick dan Fung.,Suk-Chun (2008), *Building skills and assets of students that promote positive human development could be a right direction in the development of school counseling in South Korea*. Penyediaan layanan bimbingan konseling bertujuan pembangunan manusia yang positif bisa menjadi arah yang benar dalam pengembangannya. Hosnan menjelaskan (2014: 431) mengungkapkan layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan guru atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan 13,5% responden yang diberikan siswa SMP kelas IX

memberikan gambaran tentang pendidikan di SMK. Sehingga layanan guru BK yang diberikan di sekolah SMP tetap ditingkatkan. Agar siswa terarah dalam melanjutkan di SMK sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Latar belakang sosial ekonomi

Latar belakang sosial ekonomi siswa SMP kelas IX di Kecamatan selong terbilang mendekati kategori tinggi dilihat dari frekuensi 32% yang disajikan Tabel 6. Evans dan Syrett (2007) menyatakan, *...in the social economy as part of the local development process. Specifically, it attempted to identify the range of ways in which different social enterprises within the social economy across different European countries produced and reproduced social capital, and to identify the ways and extent to which existing social capital resources within particular localities influenced the development of the social economy and the local development proces.* Sosial ekonomi mengidentifikasi sumber modal sosial ekonomi yang ada dalam daerah untuk perkembangan dan proses pembangunan daerah. Sosial ekonomi yang ada di daerah merupakan bagian dari proses pembangunan. Hasil penelitian memberikan sumbangan 49.5% latar belakang sosial ekonomi yang di miliki siswa SMP kelas IX di Kecamatan. Sehingga memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan serius dari semua pihak baik kalangan keluarga orang tua, masyarakat, pendidik, maupun pemerintah.

SIMPULAN

Hasil tabel distribusi penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel $X_1, X_2, X_4, X_5, X_6, X_7$ dan Y cenderung mendekati kategori tinggi. Variabel X_3 cenderung mendekati katagori rendah; dan (2) X_1 ada pengaruh terhadap Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,504, X_2 ada pengaruh terhadap Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,590, X_3 ada pengaruh terhadap Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,837, X_4 ada pengaruh terhadap Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,178, X_5 ada pengaruh terhadap Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,374, X_6 ada pengaruh terhadap Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,706, X_7 ada pengaruh terhadap Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,478 dan secara bersama-sama $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ terhadap Y ada pengaruh dengan koefisien korelasi sebesar 0,767.

Dari hasil penelitian terdapat wawasan ke vokasionalan (pemahaman siswa SMP tentang dunia kerja (X₃) cenderung dalam katagori rendah. Sehingga diharapkan pelaku pendidik atau pemerintah yang terkait memberikan pengetahuan tentang dunia kerja dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger & Pilz. 2012. The Role of pre-vocational education in the german realschule: Theory and Practice. *Fit for business pre-vocational education in european schools* (pp. 119-141). Deutsche Nationalbibliografie: Spinger.
- Bukit. Masriam. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Clarke, L. & Winch, C. 2007. *Vocational education. internasional approaches, developments and systems*. Routledge. 270. Madison Avenue, New York.
- Evans., M.& Syrett., S. 2007. Generating Social Capital : The social economy and local economic development. *European Urban and Regional Studies*.
- Hosnan., M. 2014. Pendidikan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lauglo, J. .2005. Vocationalised secondary education revisited (3-5). In Lauglo, Jon & Maclean, Rupert (Eds) Netherlands: Spinger.
- Lau., Patrick & Fung., Suk-Chun. 2008. School Guidance and Counseling in an International Context. *Asian Journal of Counselling*, 15 (2): 207–228.
- Lucas, B., Spencer, E., & Claxton, G. 2012. How to teach vocational education. City & Guilds. Centre For Skills Development.
- Pavlova., M. 2009. Technology and vocational education for sustainable development. Australia: Spinger.
- Rofik A., Widodo, R.B., & Yani. 2005. Pemberdayaan pesantren menuju kemandirian dan profesional santri dengan metode daurah kebudayaan. Jakarta Selatan: Pustaka Pesantren.
- Schippers, Uwe & Patriana, D. M. 1994. Pendidikan kejuruan di Indonesia. Bandung. Percetakan Angkasa
- Sudira, P. 2013. Pre-vocational course on primary education dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-putu-sudira-mp/071-paper-ispe-putu-s-2013-pre-vocational.pdf>. Diakses Tanggal 19 September 2015.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Xiang-Yun, D. 2011. Gender and Diversity in a problem and project based learning environment. Aalborg University Denmark: River Publishers.